

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober sampai 17 November pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Pasauran 1.

B. Populasi dan Sampel

Sugiono dalam buku Ridwan memberikan pengertian bahwa populasi adalah wilayah generasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian mencari kesimpulannya.¹ Sedangkan menurut Fraenkel dan Wallen populasi adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai obyek untuk menggenralisasikan hasil penelitian.²

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil perhitungan atau pengukuran, kuantitatif ataupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpula yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Dengan kata lain populasi merupakan keseluruhan individu yang dijadikan penelitian, sedangkan sampel yaitu sejumlah

¹ Ridwan, *Dasar-dasar statistik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 7.

² Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2010)

individu yang dijadikan objek ataupun subjek dalam penelitian yang akan dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V semester ganjil SDN Pasauran 1 tahun pelajaran 2015/2016 jumlah kelas V SDN Pasauran 1 berjumlah dua kelas kelas A dan kelas B dengan keseluruhan jumlah siswa 56, kelas A berjumlah 27 siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* dan kelas B berjumlah 29 siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³ Pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian.⁴ Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan cara *purposif*. Karena, menurut peneliti menggunakan cara *purposive* ini mudah tanpa adanya tes terlebih dahulu. Setelah diputuskan maka kelas V A dengan jumlah siswa 27 anak menjadi kelompok Eksperimen dan kelas V B dengan jumlah siswa 29 anak menjadi kelas Kontrol.

³ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rinekekita, 2013), 174

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 252.

C. Metode dan Desain Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode *kuasi eksperimen*, kuasi eksperimen merupakan satu metode penelitian yang benar-benar dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat.⁵ Ide dasar metode penelitian eksperimen ini pelaksanaannya sangat simpel yaitu melihat apa yang terjadi pada kelompok tertentu setelah diberikan suatu perlakuan. Dalam bidang pendidikan metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu.

Ada beberapa karakteristik yang fundamental dalam penelitian eksperimen ini. Pertama, dalam pelaksanaan metode eksperimen, peneliti melakukan perlakuan tertentu. (*Treatment*) kepada sekelompok orang yang dijadikan subyek penelitian perlakuan inilah yang di eksperimenkan yang kemudian dinamakan variable bebas (*independent variable*). Kedua peneliti mengobservasi secara sistematis apa yang terjadi akibat perlakuan tersebut. Ini yang kemudian dinamakan variable terikat atau variable tergantung (*dependent variable*). Ketiga, selain terhadap *treatment* yang sengaja dilakukan, peneliti juga melakukan control terhadap segala sesuatu yang dapat mempengaruhi eksperimen.⁶

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent Control Group Design*,

⁵ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Tangerang: Dianas pendidikan propinsi banten), 42.

⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2014), 88.

desain ini hamper sama dengan *Pretes-Posttes Control Group Desain* hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok control secara random ini. Jadi kesimpulannya adalah kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *take and give* sedangkan kelompok control yang tidak menggunakan model pembelajaran *take and give*.

Alasan peneliti memilih penelitian eksperimen karena suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksud untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu. Tindakan dalam eksperimen disebut treatment yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya.

Adapun design penelitian kuasi eksperimen yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{O_1 \text{---} X_1 \text{---} O_2}{O_3 \text{---} O_4}$$

Keterangan :

- O₁ : *Pretes* di kelas eksperimen
- O₂ : *Posttes* di kelas eksperimen
- O₃ : *Pretes* di kelas control
- O₄ : *Posttes* di kelas control
- X₁ : Kelompok yang memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran *Take and Give*

D. Instrument Penelitian

1. Hasil Belajar

a. Definisi Konsep

Hasil belajar IPS adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai indicator dan materi pelajaran setelah melalui sebuah proses belajar IPS, sedangkan indicator itu sendiri merujuk pada kompetensi dasar. Adapun kompetensi dasar yang diajarkan adalah mendeskripsikan peninggalan sejarah bercorak Islam.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar adalah skor total yang diperoleh siswa dengan menjawab setiap item butir soal sesuai dengan kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan peninggalan sejarah bercorak Islam melalui indikator sebagai berikut:

c. Definisi Kisi-Kisi

Instrument yang digunakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa adalah tes dan non tes. Tes adalah suatu teknik pengukuran yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh responden.⁷ Tes yang digunakan adalah tes buatan guru yang disusun melalui prosedur tertentu dan non tes adalah alat penilaian yang dilakukan tanpa melalui test.

⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 226

Test ini digunakan untuk menilai karakteristik lain dari murid.⁸ Non tes yang digunakan adalah koesioner (angket). Materi tes hasil belajar pada mata pelajaran IPS tentang sejarah bercorak agama Islam. Untuk memudahkan penyusunan instrument tes hasil belajar IPS digunakan kisi-kisi instrumen. Dasar pembuatan kisi-kisi instrument tes adalah materi sekolah dan jenjang kemampuan kognitif berdasarkan taksonomi bloom (C1-C6). Kisi-kisi instrumen tes hasil belajar pada mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar Siswa Pada
Mata Pelajaran IPS

No	Variabel Hasil Belajar	Dimensi	Indikator	Butir Instrumen	No. soal
1.	Kognitif	C1	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia 	5	5,11, 12, 17, 18, 19, 20.
		C2	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan macam-macam peninggalan sejarah bercorak 	5	6, 7, 8, 9, 10, 15,

⁸ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 61

			Islam		16
		C5	• Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Islam di Indonesia	5	3, 4, 13
		C6	• Menyebutkan tokoh-tokoh sejarah pada masa Islam di Indonesia	5	2, 14

Keterangan:

C1 : Pengetahuan C2 : Pemahaman

C5 : Sintesa C6 : Evaluasi

d. Kalibrasi

Kualitas data penelitian dipengaruhi oleh kualitas instrumen penelitian yang berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dilakukan langkah kalibrasi instrument melalui uji coba. Uji coba instrumen tes hasil belajar pada kelas V-A dan V-B Sekolah Dasar Negeri Pasauran 1 dengan jumlah kelas 56 siswa.

Tabel 3.2

Kriteria Interpretasi Skor Tes Hasil Belajar

Koefesen skor tes hasil belajar	Kriteia
0 % - 20 %	Sangat Lemah
21 % - 40 %	Lemah

41 % - 60 %	Cukup
61 % - 80 %	Kuat
81 % - 100 %	Sangat Kuat ⁹

Secara umum angket dapat memuat pertanyaan tentang fakta dan pernyataan tentang pendapat (opini) atau sikap.¹⁰ Angket tertutup adalah pernyataan sudah disusun secara berstruktur disamping ada pertanyaan pokok atau pertanyaan utama, ada juga anak pertanyaan atau sub pertanyaan.¹¹ Angket hasil belajar merupakan daftar pernyataan tertutup sebanyak 20 item. Siswa tinggal mengisi jawaban angket yang telah tersedia dengan tanda *checklist* (\checkmark). Angket penelitian berpedoman pada skala *Likers* dengan rentang skor pernyataan adalah 1 dan 0.

Tabel 3.3

Pernyataan Skala Likert

Sangat Setuju	(SS)
Setuju	(S)
Tidak Setuju	(TS)
Sangat Tidak Setuju	(STS)

Secara operasional keefektifan sikap terhadap model pembelajaran *take and give* adalah skor angket yang diperoleh

⁹ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 41

¹⁰ M. Subhan dan Sudarjat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 135

¹¹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Tangerang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011), 183

siswa setelah diberikan angket tentang model pembelajaran *take and give* untuk mengetahui hasil ini dilakukan dengan:

- (1) Pemberian skor, dengan pedoman berikut:

Skor jawaban	(SS)	(S)	(KS)	(TS)	(STS)
Pernyataan/pertanyaan positif	5	4	3	2	1
Pernyataan/pertanyaan negative	1	2	3	4	5

- (2) Penjumlahan skor, skor tersebut menggambarkan keefektifan penggunaan model pembelajaran *take and give*. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar IPS siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *take and give* maka digunakan rumusan sebagai berikut:

$$P = \frac{N_A}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan hasil belajar

N_A = jumlah siswa yang memperoleh $N_A \geq 60$

N = jumlah siswa keseluruhan

2) Pembelajaran konvensional

Gambaran desain pembelajaran konvensional secara umum adalah sebagai berikut: a) penjelasan singkat materi oleh guru b) siswa mengerjakan LKS c) siswa mengumpulkan hasil tugasnya yang telah dikerjakan.

a. Definisi Kisi-Kisi

1) Model Pembelajaran *Take and Give*

Variable Model Pembelajaran *Take and Give* yang diukur yang dijabarkan menjadi indikator-indikator sebagai titik tolak penyusunan item berupa proses pembelajaran. Untuk memudahkan penyusunan instrument model pembelajaran *Take and Give* digunakan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.4

Kisi-Kisi Instrumen Model Pembelajaran *Take and Give*

No	Variabel	Indikator	Pernyataan	Butir instrument	Jml soal
1.	Model pembelajaran <i>Take and Give</i>	Dapat mengembangkan wawasan anak	Saya mudah memahami pembelajaran dengan menggunakan model <i>take and give</i>		
		Dapat memperdalam pengetahuan anak	Saya mudah mengajari siswa dengan menggunakan model <i>take and give</i>		
		Dapat	Dapat		

		mencontohkan ke pada siswa bertanggung jawab	mempermudah proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran take and give		
2	Sejarah bercorak Islam	Menyebutkan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia	Guru mengucapkan salam kepada siswa dan memberikan perintah kepada ketua kelas untuk memimpin doa sesuai kepercayaan masing-masing siswa untuk mengawali kegiatan belajar mengajar Guru mengecek daftar hadir siswa serta bertanya kepada siswa tentang kabar dan kesiapan belajar siswa untuk hari ini, dan mendoakan bagi siswa yang tidak hadir supaya pertemuan hari besok bisa mengikuti pelajaran Guru menyampaikan tujuan pembelajaran Guru membagi kelompok menjadi 5 kelompok	5,11, 12, 17,18, 19, 20.	7
		Menjelaskan macam-macam	Guru menyampaikan materi pembelajaran peninggalan sejarah	6, 7, 8, 9,10, 15,	7

		<p>peninggalan sejarah bercorak Islam</p>	<p>bercorak Islam</p> <p><i>Mengamati:</i></p> <p>Siswa mengamati dan mempelajari materi</p> <p><i>Menanya:</i></p> <p>Siswa di beri kesempatan untuk bertanya tentang materi yang tidak di mengerti</p>	16	
		<p>Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Islam di Indonesia</p>	<p><i>Mencoba:</i></p> <p>Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;</p> <p><i>Menalar:</i></p> <p>Guru mengajak siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan</p> <p><i>Mengkomunikasikan</i> :</p>	3, 4, 13	3

			Guru dan siswa bertanya jawab tentang hal yang belum diketahui siswa yang terkait dengan materi		
		Menyebutkan tokoh-tokoh sejarah pada masa Islam di Indonesia	Guru dan siswa membuat rangkuman atau kesimpulan Guru dan siswa melakukan persiapan untuk mengakhiri pelajaran Guru dan siswa menutup pembelajaran dengan salam dan berdoa	2, 14	2

Tabel 3.5

Jurnal kegiatan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

No	Hari /tanggal	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
		Materi dan Perlakuan	Materi dan Perlakuan
1	Selasa, 25 Oktober 2016	Nama-nama Raja dan lamanya memerintah	Nama-nama Raja dan lamanya memerintah
2	Kamis, 27 Oktober 2016	Wilayah kekuasaan mereka	Wilayah kekuasaan mereka
3	Selasa, 1 November 2016	Sistem pemerintahan	Sistem pemerintahan
4	Kamis, 3 November 2016	Kehidupan masyarakat dari wilayah daerahnya	Kehidupan masyarakat dari wilayah daerahnya
5	Selasa, 8 November 2016	Bagaimana kerajaan Islam pada kerajaan tersebut	Bagaimana kerajaan Islam pada kerajaan tersebut

6	Kamis, 10 November 2016	Peninggalan sejarah bercorak Islam	Peninggalan sejarah bercorak Islam
7	Selasa, 15 November 2016	Macam-macam peninggalan Islam	Macam-macam peninggalan Islam
8	Kamis, 17 November	Diskusi kelompok dan prsentasi	Diskusi kelompok dan prsentasi

2) Kalibrasi

Langkah kalibrasi instrumen angket adalah dengan melakukan uji coba. Uji coba angket hasil belajar dilakukan pada 27 orang siswa kelas V-A sekolah dasar negeri pasauran 1. Kalibrasi instrument non tes (angket) ini dianalisis menggunakan program SPSS 16.0.

E. Penguajian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

a. Formula Penguajian Validitas

Validitas adalah suatu derajat ketepatan instrument (alat ukur), maksudnya apakah instrument yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur. Namun, kerlinger menjelaskan bahwa validitas instrument tidak cukup ditentukan oleh derajat ketepatan instumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, tetapi perlu juga dilihat dari tiga kriteria yang lain, yaitu *appropriatness*, *meaningfulness*, dan *usefulness*.

Appropriantness menunjukkan kelayanan dari tes sebagai suatu instumen, yaitu seberapa jauh instrument dapat menjangkau

keragaman aspek perilaku peserta didik. *Meaningfulness* menunjukkan kemampuan instrumen dalam memberikan keseimbangan soal-soal pengukuran berdasarkan tingkat kepentingan dari setiap fenomena. *Usefulness to inferences* menunjukkan sensitive tidaknya instrumen dalam menangkap fenomena perilaku dan tingkat ketelitian yang ditunjukkan dalam membuat kesimpulan

untuk menghitung validitas butir soal tes objektif dan validitas butir pernyataan angket dengan menggunakan program SPSS 16.0.

Tabel 3.5

Kriteria Acuan Penelitian Validitas

Koefesien Validitas	Kriteria
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,80	Tinggi
0,40 – 0,60	Cukup
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

2. Uji Reliabilitas

a. Formula Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat konsistensi instrumen yang bersangkutan. Reabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu instrumen dapat dipercaya sesuai dengan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu instrumen dapat dikatakan reabel jika selalu memberikan hasil yang sma jika diujikan pada

kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Untuk mencari reabel tes bentuk objektif dapat digunakan rumus Kuder-Richardson 20 sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{SD_t^2 - \Sigma pq}{SD_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

P = proporsi subyek yang menjawab item dengan benar

Q = proporsi subyek yang menjawab item dengan salah

($q = 1-p$)

Σpq = jumlah hasil perkalian p dan q

n = banyaknya peserta tes

SD_t^2 = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)¹²

Untuk mencari reliabilitas angket dapat digunakan rumus Alpha Cronbach menggunakan program SPSS 16.0.

Tabel 3.8

Kriteria Acuan Penilaian Reliabilitas

Koefesien Validitas	Kriteria
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,80	Tinggi
0,40 – 0,60	Cukup

¹² Darwyan Syah dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ciputat: Haja Mandiri. 2014), 185

0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Kemudian dimasukkan dalam rumus: $SDt^2 = \frac{(\sum St^2) - \left(\frac{\sum Xt}{N}\right)^2}{N}$

3. Pengujian Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal, adalah kemampuan soal untuk membedakan antar siswa yang pandai atau berkemampuan tinggi (*upper group*) dengan siswa yang berkemampuan rendah atau bodoh (*lower group*).¹³ yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D. Indeks diskriminasi ini berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Indeks kesukaran tidak mengenal tanda negative (-), tetapi pada indeks diskriminasi digunakan jika suatu soal “terbalik” menunjukkan kualitas testee. Yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai.

Ada tiga titik pada daya pembeda yaitu:

1,00 ←————→ 0,0 ←————→ 1,00

Rumusan yang digunakan untuk menghitung daya pembeda butir soal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = P_A - P_B$$

¹³ Ibid., Darwyan Syah dan Supardi, 158

Keterangan:

J = jumlah peserta tes

JA = banyaknya peserta kelompok atas

JB = banyaknya peserta kelompok bawah

BA = banyaknya kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB = banyaknya kelompok bawah yang menjawab soal yang benar

$PA = \frac{BA}{JA}$ = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
(ingat, P sebagai indeks kesukaran)

$PB = \frac{BB}{JB}$ = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar
(ingat, P sebagai indeks kesukaran)¹⁴

Tabel 3.11

Klasifikasi Daya Pembeda

Indeks Diskriminasi	Kategori Soal
0,00 – 0,19	Buruk
0,20 – 0,35	Cukup
0,40 – 0,69	Baik
0,70 – 1,00	Baik Sekali

¹⁴ Ibid, Darwyah Syah dan Supardi, 161-162

Tabel 3,12

Perhitungan Daya Pembeda Soal Pilihan Ganda

Jumlah siswa kelas eksperimen : 27

Jumlah siswa kelas kontrol : 29

No soal	Banyaknya siswa yang menjawab benar kelas eksperimen	Banyaknya siswa yang menjawab benar kelas kontrol	$\frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$ = P _A - P _B	Keterangan tingkat kesukaran	
				Eksperimen	Kontrol
1	21	20		Mudah	Sedang
2	12	20		Sedang	Sedang
3	16	11		Sedang	Sedang
4	12	21		Sedang	Mudah
5	18	17		Sedang	Sedang
6	19	17		Sedang	Sedang
7	15	14		Sedang	Sedang
8	23	20		Mudah	Sedang
9	8	11		Sukar	Sedang
10	20	19		Sedang	Sedang
11	16	18		Sedang	Sedang
12	18	12		Sedang	Sedang
13	17	21		Sedang	Mudah
14	18	13		Sedang	Sedang
15	10	16		Sukar	Sedang

16	16	17		Sedang	Sedang
17	8	15		Sukar	Sedang
18	15	15		Sedang	Sedang
19	14	17		Sedang	Sedang
20	12	9		Sedang	Sukar
Jml	308	323		Nilai kelas kontrol lebih besar dari nilai eksperimen	

Butir soal dapat diklasifikasikan indeks kesukaran dengan kategori soal terlalu sukar, sukar, sedang, mudah dan terlalu mudah. Berdasarkan tabel 3.12 di atas kategori soal terlalu sukar berjumlah 0, kategori soal sukar berjumlah 5, kategori soal sedang berjumlah 10, kategori soal mudah berjumlah 5 dan kategori soal terlalu mudah berjumlah 0.

4. Penguji Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak selalu mudah yang tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkan. Sebaiknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya.

Soal yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficully indekx*). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai 1,0. Indeks 0,00, indeks kesukaran ini menunjukkan

bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah.

Untuk menghitung indeks kesukaran digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{J_s}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyak siswa yang menjawab soal itu dengan benar

J_s = jumlah siswa seluruh peserta tes

Menurut Klasifikasi Indeks kesukaran yang paling banyak digunakan adalah:

IK = 0,00 : (soal terlalu sukar)

00,00 < IK ≤ 0,30 : (soal sukar)

0,30 < IK ≤ 0,70 : (soal sedang)

IK 1,00 : (soal terlalu mudah)¹⁵

f. Analisis Data

Uji persyaratan analisis data digunakan sebelum dilakukan uji hipotesis. Terdapat dua jenis uji persyaratan yaitu uji normalitas untuk

¹⁵ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 133-134

mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dan uji homogenitas untuk mengetahui data tersebut homogen atau tidak.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan yaitu aplikasi SPSS 16.0 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika *Asymp. Sig.(2-tailed)* \geq α , maka distribusi data normal

Jika *Asymp. Sig.(2-tailed)* \leq α , maka distribusi data tidak normal¹⁶

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yaitu digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan nilai *Sigificance*. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai *sigificance* \geq α , maka bervariasi homogen

Jika nilai *sigificance* \leq α , maka bervariasi tidak homogen¹⁷

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji persamaan dua rata-rata uji-t melalui aplikasi SPSS 16.00 *for windows* menggunakan (*Compare Mean Independent Sampel Test*), dengan asumsi kedua varian homogen (*equal variances assumed*)

¹⁶ R. Gunawan Sudarmanto, *analisis regresi linear ganda dengan SPSS*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 108

¹⁷ R. Gunawan Sudarmanto, *ibid*, 123

dengan taraf signifikansi 0,05 dan taraf kepercayaan 95%.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

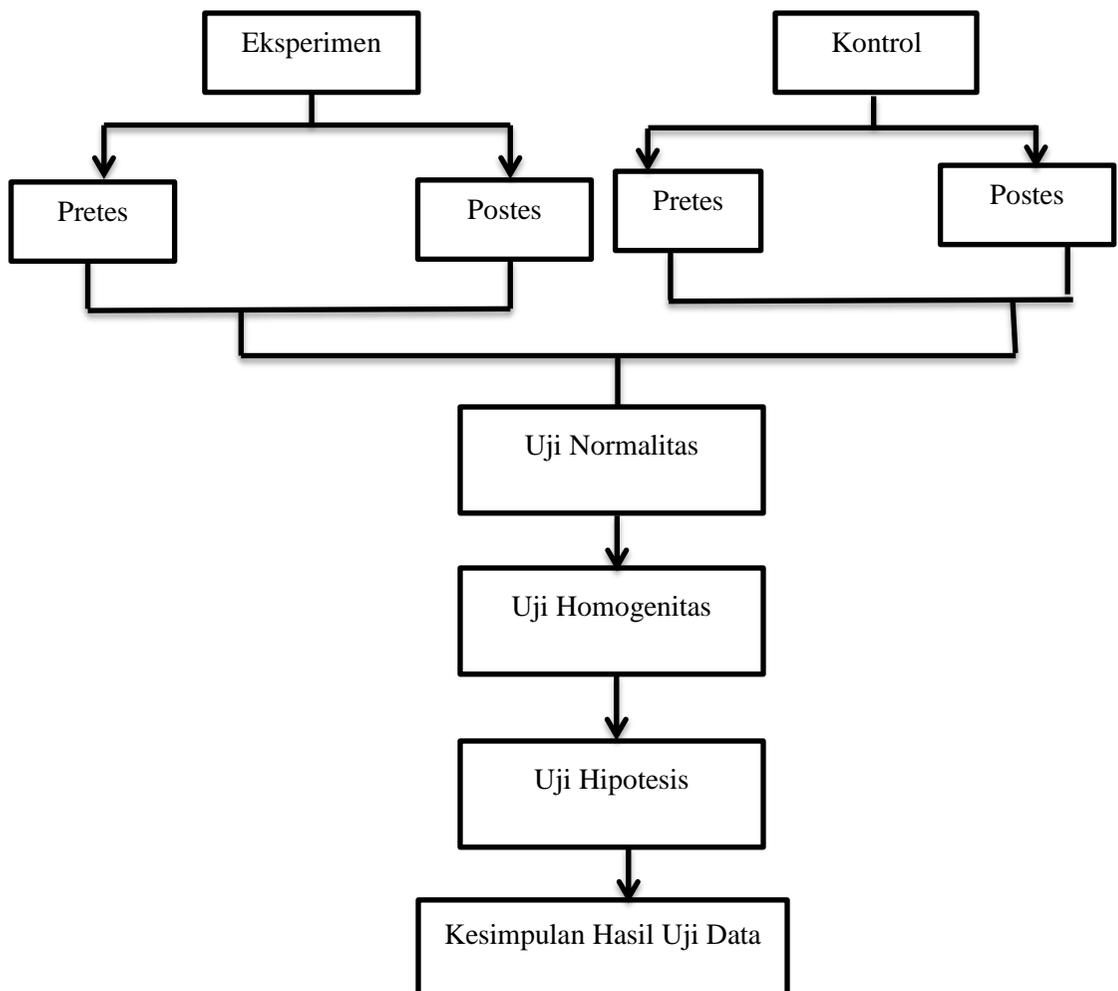
jika $t \text{ hitung} \leq \text{niali signifikansi}$, maka H_0 ditolak

jika $t \text{ hitung} \geq \text{nilai signifikansi}$, maka H_a diterima

G. Prosedur Penelitian

Memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai langkah-langkah penelitian ini, maka prosedur yang dilakukan dibuat dalam berikut ini.

Alur Analisis Uji



H. Hipotesis Statistik

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : rata-rata hasil belajar IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran *take and give*

μ_2 : rata-rata hasil belajar IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional